

1. LATAR BELAKANG

Pilot merupakan episode perdana dari sebuah serial televisi yang berfungsi sebagai prototipe naratif dan visual untuk diperkenalkan kepada penonton. Dalam industri televisi, *pilot* memiliki peran strategis karena menjadi dasar evaluasi bagi kelanjutan produksi sebuah serial. Oleh karena itu, visual berperan penting sebagai sarana utama untuk menyampaikan identitas visual serial yang akan datang. Van Hurkman (2014) menyatakan bahwa konsistensi aspek visual seperti warna, kontras, saturasi, dan sebagainya berperan penting dalam membangun *mood* cerita dan juga identitas karya secara keseluruhan. Hal ini dikarenakan kemampuan visual untuk memberi identitas terhadap suatu karya hanya dengan melihatnya dengan sekilas.

Menurut Kusdinata dan Ihwanny (2002), *editing* dapat mendukung jalannya cerita serta memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Arundale dan Trieu (2014) menetapkan bahwa *editing* dibagi menjadi dua tahap. *Offline editing* dimana cerita disusun dari berbagai materi yang didapat editor. Kemudian ada *online editing* dimana kualitas visual materi yang telah di-*edit* disempurnakan lebih lanjut.

Color grading merupakan proses dalam tahap *online editing* yang bertujuan untuk menciptakan konsistensi visual sekaligus memperkuat suasana emosional suatu narasi melalui pengaturan warna materi. Menurut Achmadi dan Ihwanny (2023), warna memiliki peran penting dalam membangun narasi pada suatu karya. Melalui perubahan warna, kontras, saturasi, serta *tone*, *color grading* dapat membangun *mood* yang mendukung cerita. Brown (2016) menekankan bahwa warna dapat digunakan untuk memancing respons emosi dari penonton terhadap adegan tertentu dan juga membangun atmosfer yang sesuai dengan narasi. Van Hurkman (2014) menegaskan juga bahwa *color grading* memungkinkan penciptaan estetika visual yang unik dan sesuai dengan kebutuhan naratif. Oleh karena itu, *color grading* merupakan tahap penting dalam pasca-produksi suatu serial.

Mood dalam film merupakan perasaan yang dibangun dari perpaduan visual, audio, dan juga naratif. Menurut Walter dan Gioglio (2014), penggunaan elemen visual yang efektif dapat meningkatkan keterlibatan emosional penonton dan

memperkuat pesan yang disampaikan. Perpaduan ini memungkinkan terciptanya emosi yang dapat mempengaruhi perasaan penonton. Salah satu bentuk *mood* yang cukup kompleks adalah *bittersweet*, yaitu perpaduan perasaan bahagia dan sedih yang dirasakan secara bersamaan.

Salah satu aspek utama yang membangun *mood* adalah aspek visual. Dalam praktik sinema, visual bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menciptakan suasana tertentu yang memengaruhi perasaan penonton terhadap cerita. Block (2008) menjelaskan bahwa struktur visual seperti warna, garis, bentuk, dan ruang berpengaruh dalam menciptakan atmosfer emosional. Kombinasi elemen-elemen visual ini secara tidak langsung bekerja membangun persepsi penonton terhadap suatu adegan.

Mood bittersweet adalah suasana emosional yang menggabungkan rasa senang dan sedih secara bersamaan. Plantinga (2009) menyebutkan bahwa emosi kompleks seperti *bittersweet* memiliki dampak emosi yang lebih kuat terhadap penonton dibanding mood yang lebih sederhana. *Mood bittersweet* sendiri biasa terbangun dalam adegan reflektif atau bernostalgia ketika akan berpisah. Untuk membangun *mood* ini, visual dan narasi harus mampu mengekspresikan emosi yang tidak pasti. Haine (2019) menyatakan bahwa penggunaan warna dan pencahayaan yang tepat dapat membantu menciptakan suasana *bittersweet*.

Secara visual, warna dan pencahayaan sangat berpengaruh dalam membangun *mood bittersweet* dalam film. Block (2008) menjelaskan bahwa kontras antara warna hangat dan dingin dalam satu *frame* memberi kesan konflik yang sangat emosional, tetapi jika diberi pencahayaan lembut dapat menambah kesan reflektif. Penciptaan *mood bittersweet* bergantung pada visual yang mampu mengarahkan persepsi emosional penonton secara mendalam.

1.1. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana penulis menerapkan *color grading* untuk membangun *mood bittersweet* pada *pilot series "Jakartans Need Coffee"* ?

1.2. BATASAN MASALAH

Penelitian akan menganalisa *color grading* dalam tiga *shot* utama pada *pilot series "Jakartans Need Coffee"*.

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Untuk menjelaskan bagaimana penulis menerapkan *color grading* untuk membangun *mood bittersweet* pada *pilot series "Jakartans Need Coffee"*.

2. STUDI LITERATUR

Berikut terdapat studi literatur yang mendukung penulisan ini dalam bentuk teori utama dan teori pendukung :

2.1. TEORI COLOR GRADING

Color grading merupakan bagian dari tahap pasca-produksi yang bertujuan untuk menyempurnakan visual film. Melalui pengaturan warna, kontras, saturasi, serta *tone*, *color grading* berfungsi sebagai dapat digunakan untuk menyampaikan suasana emosional dan memperkuat narasi visual. Menurut Van Hurkman (2014), *color grading* tidak hanya dilakukan untuk memperindah gambar, melainkan memberi penekanan pada komunikasi visual yang membantu mengarahkan persepsi penonton terhadap cerita. Proses ini memberikan kontrol kreatif penuh kepada seorang *colorist* untuk menetapkan gaya visual yang konsisten sepanjang film atau serial.

Arundale dan Trieu (2014) menjelaskan bahwa *color grading* terdiri dari dua tahap utama, yaitu *color correction* dan *color grading*. *Color correction* berkaitan dengan penyesuaian sederhana keempat aspek utama gambar, yaitu *exposure*, *contrast*, *white balance*, dan *saturation*. *Exposure* merupakan keterangan gambar secara keseluruhan. *Contrast* merupakan perbedaan titik tergelap dan terterang pada gambar. *White balance* merupakan pengaturan titik kejernihan warna putih. *Saturation* merupakan pengaturan intensitas warna suatu gambar. Untuk menilai ketepatan tahap koreksi ini, *colorist* tidak hanya menilai dari gambar tetapi melalui *scopes* dalam bentuk *waveform* yang menampilkan keseimbangan dalam gambar.